

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Pada waktu manusia melakukan kilas balik sejarah hidupnya maupun dunia, ia akan menyadari bahwa banyak hal yang tidak lagi sama dengan kondisi saat ia berdiri mengamati. Hal-hal yang fenomenal, yang meliputi penampilan fisik, seperti: bentuk, kontur, dan tekstur, maupun yang bersifat internal, seperti: cara pandang, filosofi, prinsip-prinsip serta standar etika dan moral, mengalami pergerakan selera dan interpretasi. Pergerakan ini disebut sebagai perubahan.

Dunia dan alam semesta terikat dalam konteks ruang dan waktu, karena itu, pasti mengalami perubahan. Karakteristik ciptaan sebagai *being* yang bereksistensi secara temporal, adalah indikasi utama *non-absentia* perubahan.¹ Perubahan tersebut dapat terjadi secara lambat (evolusi) maupun cepat (revolusi), dan secara mendasar memiliki kecenderungan untuk memberikan pembedaan, baik secara progresif ataupun regresif, dari bentuk (*morphe*) atau ide dari suatu obyek.

Salah satu hal yang jelas mengalami perubahan adalah sejarah. Sejarah terbentuk dari perjalanan ruang dan waktu di mana manusia terlibat di dalamnya. Sejarah itu sendiri terbagi atas dua kategori besar, yaitu sejarah manusia secara universal (*historie*), maupun

¹ Salah satu filsuf eksistensialisme, Martin Heidegger, menekankan unsur temporalitas dalam pemahamannya terhadap eksistensi *being (dasein)*: "...dasar ontologis yang paling mula-mula untuk keberadaan *dasein* adalah temporalitas." Lih. Martin Heidegger, *Being And Time* (San Fransisco:Harper & Row Pub. Inc., 1962), 277. Terminologi temporal atau temporer itu sendiri menyiratkan makna: "sesuatu yang hanya bersifat sementara, tidak kekal." (JS. Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* [Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996], 1471). Secara logis, hal ini menuntun pada pemahaman bahwa *being* yang bereksistensi secara temporal pasti mengalami perubahan, yaitu pada akhirnya menuju ke keadaan ketiadaan.

sejarah pribadi/individu (*geschichte*).² Di dalam sejarah ini manusia memahami dan membuktikan bahwa perubahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaannya sebagai anak jaman.

Perubahan dalam alur sejarah menarik dan penting untuk diikuti, khususnya sebagai bahan kajian dan evaluasi kondisi pada masa kini, serta menjadi proyeksi untuk masa depan. Salah satu perubahan jaman yang saat ini sedang marak dan hangat dibicarakan adalah pergeseran minat dan nuansa jaman dari Modernisme kepada suatu fase atau era dengan semangat Postmodernisme.

Era Postmodern adalah nama yang diberikan kepada jaman,³ yang ditandai oleh banyak paradigma dan atmosfir pemikiran yang berbeda dari fase sebelumnya, Jaman Modern. Postmodernisme disebut sebagai kebangkitan jaman baru,⁴ ketika Modernisme menjadi era yang “telah mencapai masa pensiun,”⁵ atau bahkan sebagai sistem yang “telah mati.”⁶ Sikap-sikap kontra dari pihak Postmodernisme terhadap Modernisme dengan jelas menyiratkan bahwa dua kubu raksasa ini seolah tidak ada kesamaan, karena yang satu menggantikan yang lainnya, tatkala kubu yang lama telah dianggap *out of date*.⁷

² *Historie* (sejarah belaka) merupakan fakta obyektif terhadap peristiwa yang terjadi. Rudolph Bultmann membedakan *Historie* dari *Geschichte* (sejarah yang signifikan), yaitu pengaruh subyektif sejarah terhadap seseorang. Lih. Millard J. Erickson, *Concise Dictionary of Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1986), 63.

³ Postmodernisme sendiri hanyalah sebuah istilah yang dikenakan pada jaman, tanpa makna pasti yang terkandung dalam terminologi itu sendiri. Lih. Paul Lakeland, *Postmodernity: Christian Identity in a Fragmented Age* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1997), 1.

⁴ Lih. Lakeland, *Postmodernity*, 7.

⁵ Walter Truett Anderson, “Introduction” dalam *The Truth About The Truth: De-Confusing And Re-Constructing The Postmodern World*, (ed.) Walter Truett Anderson (New York: G. P. Putnam’s Sons, 1995), 3.

⁶ Thomas C. Oden, “The Death of Modernity and Postmodern Evangelical Spirituality” dalam *The Challenge of Postmodernism*, (ed.) David S. Dockery (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 21.

⁷ Yang dimaksud dengan *out of date* adalah kesadaran bahwa era Modern telah berlalu. Lih. Nancey Murphy dan James Wm. McClendon, “Distinguishing Modern and Postmodern Theologies” dalam *Modern Theology* 5 (3 April 1989), 191.

II. POKOK PERMASALAHAN

Saat seseorang menyandingkan Era Modern dengan Era Postmodern, maka ia akan menemukan berbagai perbedaan yang sifatnya kontras satu dengan yang lainnya (bersifat antitesis). Banyak penolakan Postmodernisme terhadap asumsi dan ide-ide filosofi Modernisme, yang kemudian menyiratkan pengertian bahwa kedua era ini adalah dua kutub yang berbeda.⁸

Namun jika kita melihat lebih dekat, kendati kedua era besar tersebut dimengerti sebagai dua konsep filosofi pembentuk budaya yang saling kontras, kedua jaman tersebut ternyata menampilkan suatu *silhouette* sketsa yang sama. Kesamaan ini adalah terletak pada *philosophische grondslag* (konsep dasar filosofi) dari Modernisme dan Postmodernisme, yaitu asumsi ontologis pembentuk segala bangunan filsafat. Walaupun bentuk pengejawantahan *philosophische grondslag* tersebut amat kontras tatkala diobservasi dari fenomena dan nuansa jaman kontemporer, namun kesamaan asumsi filosofis ini ternyata berasal dari satu asumsi dasar. Konsep dasar filosofi tersebut adalah *homo mensura*, berasal dari bahasa Latin yang berarti “manusia sebagai ukuran,”⁹ yang jelas mencerminkan semangat antroposentris¹⁰ di dalamnya.

Menanggapi hal ini, maka penulis merasa rindu untuk melakukan suatu studi, yang dilandasi pada dua pertanyaan besar sebagai berikut, yaitu *Pertama*, “Apakah

⁸ Jim Leffel, dalam tulisannya “Our Old Challenge: Modernism” dan “Our New Challenge: Postmodernism,” memberikan sebuah skema perbedaan menyangkut pandangan antara Modernisme dengan Postmodernisme, khususnya dalam konsep mengenai natur manusia, otonomi dan kehendak bebas manusia, pandangan terhadap rasio, serta progresifitas manusia. Lih. *The Death of Truth: What’s Wrong With Multiculturalism, The Rejection of Reason, And The New Postmodern Diversity*, (ed.) Dennis McCallum (Minneapolis: Bethany House Pub., 1996), 21-42.

⁹ Frase *homo mensura* merupakan slogan Protagoras, dikutip dari Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1988), 32.

¹⁰ Antroposentrisme adalah paham yang “berpusat pada manusia, serta memandang atau menganggap manusia sebagai fakta utama dari semesta.” Lih. “Anthropocentric” dalam *The New Shorter Oxford English Dictionary, Vol.1*, (ed.) Lesley Brown (Walton Street: Clarendon Press, 1993), 87.

Modernisme dan Postmodernisme sungguh merupakan dua era besar yang terpisah, yang tidak berhubungan, bahkan bersifat kontradiksi satu dengan yang lain.” Jikalau benar bahwa kedua era ini berbagi pijakan dasar filosofis yang sama, yaitu *homo mensura*, manusia sebagai ukuran, maka pertanyaan berikutnya adalah, “Apakah manusia tersebut memiliki validitas dan kompetensi untuk dijadikan sebagai ukuran tertinggi, jika diuji melalui ujian argumentasi logis dan teologis.”

III. TUJUAN

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan mengupas butir-butir konsep dalam *worldview* Modernisme dan Postmodernisme, demi melihat kaidah Antroposentrisme yang kental dari dalamnya, agar kita mampu memahami bahwa kendati Era Postmodern dan Era Modern adalah dua bangunan filosofi dengan corak budaya yang sama sekali berlainan, tetapi keduanya berbagi satu dasar pijakan filosofis yang sama, yaitu *homo mensura*.
2. Mengkaji dan menganalisa konsep *homo mensura* tersebut melalui pendekatan problematika konseptual masing-masing *worldview*, mengajak untuk berpikir kembali dan mendiskusikan secara cermat mengenai kelemahan Modernisme dan Postmodernisme dari sisi Antroposentrisme yang dipakainya. Modernisme secara gamblang mengakui dirinya sebagai kaum humanis, sedangkan Postmodernisme, yang memandang bahwa tidak ada teori atau standar yang mutlak (kendati dengan demikian mereka memutlakkan teori ketiadaan kemutlakan tersebut), pun ternyata melakukan hal yang sama. Mereka menaruh komunitas manusia sebagai sang subyek (dalam bentuk plural) untuk memutlakkan pengembangan hipotesa

mereka yang bersifat relatif-subyektif. Ini membuktikan bahwa Modernisme dan Postmodernisme bukanlah suatu era dengan semangat absolut yang tanpa cacat. Peran manusia dalam menentukan suatu teori (*homo mensura*), yang relatif sekalipun, justru menuntun pada kelemahan.

3. Mengkaji dan menganalisa validitas manusia sebagai ukuran melalui pendekatan teologis. Teologi Kristen memiliki cara pandang yang berbeda dari filosofi sekuler. Teologi Kristen lebih bersifat teosentris daripada antroposentris, serta mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kredibilitas dan kompetensi sebagai ukuran dalam menilai segala sesuatu, dan juga menjadi standar bagi filosofi hidup segala ciptaan.

IV. PEMBATAHAN STUDI

Modernisme dan Postmodernisme merupakan dua terminologi filosofis, yang menandakan dua era besar dunia, yang dibentuk oleh semangat jaman masing-masing. Semangat jaman itu sendiri merupakan suatu rangkaian sistem filosofis yang mempengaruhi hampir keseluruhan aspek hidup manusia, di antaranya, gaya hidup, cara berpikir, serta nilai-nilai. Semangat Modernisme yang dicirikan dengan Rasionalisme-Humanistik, dan Postmodernisme yang dicirikan dengan Subyektif-Relativisme, sebenarnya telah hidup dalam filosofi dunia jauh sebelum semangat tersebut menjadi suatu era yang besar.¹¹ Semangat tersebut mulai hidup kembali, bahkan mencapai

¹¹ Analogi paling baik untuk membuktikan bahwa banyak pemikiran yang telah lama ada tetapi baru pada jaman setelahnya dibangun kembali adalah dalam kasus penemuan teori Evolusi makhluk hidup. Teori evolusi yang mulai *booming* pada tahun 1930-40-an, telah dipercaya sejak jaman para filsuf kuno, seperti Anaximander dan Empedocles. Mereka mempercayai bahwa hewan dapat keluar dari benda non-organik. Teori Evolusi yang sesungguhnya baru mulai diperkenalkan oleh Jean-Baptiste de Lamarck (1809) dan Charles Darwin (1809-1882). Lih. Theodosius Dobzhansky (et.al), *Evolution* (San Fransisco: W.H. Freeman And Company, 1977), 9-19, dan Charles Darwin, *The Origin of Species By Means of*

kulminasinya dalam suatu periode waktu dan zona yang kita kenal dalam Era Modern dan Era Postmodern. Pembahasan Modernisme dan Postmodernisme dalam skripsi ini akan lebih memusatkan pada era ketika semangat masing-masing isme hidup di dalamnya, dan menjadi ciri dominan yang mempengaruhi jamannya.

Banyak pandangan tentang rentang waktu Era Modern dan Era Postmodern, tergantung dari cara pandang terhadap pola sejarah. Untuk Era Modern, sebagian ahli melihat gerakan *Renaissance* sebagai pelopornya.¹² Ini merupakan pandangan yang cukup umum di kalangan para teolog dan sejarawan. Thomas C. Oden sendiri menetapkan periode Modernisme dari tahun 1789 hingga 1989, yaitu masa Revolusi Perancis (Penjara Bastille) hingga keruntuhan Tembok Berlin.¹³

Penulis akan membatasi Era Modern di dalam penulisan skripsi ini, yaitu meliputi masa *Renaissance* hingga kepada Abad Pencerahan (*Enlightenment*),¹⁴ atau konkretnya, hingga Modernisme mengalami kemunduran yang signifikan setelah Perang Dunia I.¹⁵

Postmodernisme merupakan sebuah istilah teknis, yang baru dirumuskan pada akhir abad ke duapuluh. Istilah Postmodernisme pernah ditemukan dalam tulisan

Natural Selection & The Descent of Man And Selection In Relation To Sex, (Pub.) William Benton (Chicago: Encyclopædia Britannica, Inc., 1952).

Semangat Modernisme telah hidup dalam Antroposentrisme Sokrates (470-399 sM)-Protagoras dari Abdera (± 5 sM), dan Rasionalisme Anaxagoras (500-428 sM)-Plato (428/7-348/7 sM). Semangat Postmodernisme telah hidup dalam Relativisme Protagoras dari Abdera, dsb. Lih. Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy* (United States of America: McGraw-Hill, Inc., 1988), 23-4, 32-62.

¹² Alister McGrath mengatakan, "Beberapa sejarawan...berargumentasi bahwa *Renaissance* memberikan kelahiran bagi Era Modern." Lih. Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell Pub., 1994), 31.

¹³ Oden, "The Death of Modernity and Postmodern Evangelical Spirituality" dalam *The Challenge of Postmodernism*, 20.

¹⁴ Di dalam kurun waktu ini terbentang momen-momen sejarah, yang demi memfokuskan topik pembelajaran, tidak akan disinggung oleh Penulis. Masa-masa tersebut adalah Reformasi (1617) dan Jaman Romantik (mulai tahun 1750).

¹⁵ Penulis setuju dengan pandangan Arnold Toynbee di tahun 1939, yang menyebutkan bahwa Era Modern berakhir pada tahun 1914, yaitu Perang Dunia I. Pandangan Toynbee dikutip oleh R. Albert Mohler, Jr., "The Integrity of the Evangelical Tradition and the Challenge of the Postmodern Paradigm" dalam *The Challenge of Postmodernism*, 54).

Frederico de Oniz, yang menyebut istilah *postmodernismo* dalam “Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana” di tahun 1934.¹⁶ Tetapi Arnold Toynbee lebih sering dianggap sebagai pencetus ide istilah Postmodernisme, ketika ia menulis buku yang berjudul “Study of History” pada tahun 1939, dan menyebut era setelah tahun 1914 (Perang Dunia I) sebagai “*Post-Modern.*”¹⁷

Postmodernisme mulai mendapat perhatian yang serius pada tahun 1970-an di kalangan akademi,¹⁸ dan dalam masyarakat umum di sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an, baik melalui universitas-universitas (disebut sebagai *high road*) ataupun melalui media populer, seperti: film, musik, dan media massa (*low-road*).¹⁹

Untuk menentukan periode waktu Era Postmodern, Dr. Mary Klages dari Universitas Colorado mengatakan, “Sukar untuk menempatkan (postmodernisme) secara tepat, waktu atau tempatnya dalam sejarah, karena tidak jelas kapan Postmodernisme dimulai.”²⁰ Karena itu, kemungkinan yang dapat kita tarik untuk menentukan awal Postmodernisme adalah masa ketika Modernisme runtuh. Untuk itu, penulis setuju dengan Toynbee, yang menetapkan Perang Dunia I (1914) sebagai awal keruntuhan Modernisme, dan dimulainya masa pendewasaan Postmodernisme hingga sekarang.

V. METODOLOGI PENULISAN

Skripsi ini memakai dua metodologi penulisan, yaitu:

1. Deskriptif, yaitu sebuah studi dan observasi literatur dalam usaha

¹⁶ Lih. Mohler, “The Integrity of the Evangelical Tradition” dalam *The Challenge of Postmodernism*, 54.

¹⁷ Lih. Mohler, “The Integrity of the Evangelical Tradition” dalam *The Challenge of Postmodernism*, 54.

¹⁸ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, terj. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), 8.

¹⁹ Dikatakan oleh Anderson, “Introduction” dalam *The Truth About The Truth*, 7.

²⁰ Mary Klages, “Postmodernism” dalam <http://www.colorado.edu/English/ENGL2012Klages/pomo.html>.

- mengidentifikasi identitas Antroposentrisme dalam Era Modern dan Era Postmodern;
2. Evaluatif, sebuah analisa dan kajian logis serta teologis dalam menguji kesahihan Antroposentrisme dari problematika konseptual Era Modern dan Era Postmodern.

VI. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian Pendahuluan merupakan penjelasan latar belakang studi, pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab I dan II merupakan studi observasi deskriptif terhadap Era Modern dan Era Postmodern, untuk memperlihatkan konsep Antroposentrisme dari dalamnya.

Bab III terbagi atas tiga sub. Sub bab pertama dan kedua mengevaluasi konsep Antroposentrisme dalam *worldview* Modernisme dan Postmodernisme, berdasarkan kelemahan dalam kedua *worldview* itu sendiri, adanya kritik dari pihak di luar *worldview* tersebut, serta evaluasi dari paradigma Kristen. Sub bab ketiga merupakan rangkuman yang menyoroti kesamaan umum dari konsep Antroposentrisme yang dipakai oleh kedua kubu *worldview* tersebut.

Bagian penutup akan memberikan suatu bahan perenungan, mengenai konsep yang seharusnya menjadi ukuran dalam *worldview* manusia di dunia.